

Dinamika Pemikiran Sarjana Muslim tentang Metodologi Studi Agama di Indonesia: Kajian terhadap Literatur Terpublikasi Tahun 1964-2012

Rahmadi

Abd. Rahman Jaferi

Nurul Djazimah

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

This study seeks to examine the development of Moslem scholars idea on the methodology of religious studies published in the 1969-2012 timeframe. Historical method of collective idea with textual study approach is employed in this study. It is found in the study that the literature of religious studies which contain published methodology discussion develop slowly and quantitatively has not increased significantly. The methodology ideas contained in the literature have four variants of ideas, i.e.: the use of the remain scientific method, the use of scientific method for cultural and social religious phenomenon and theological normative approach for doctrine aspects, the use of synthesis method, and the use of non-West approach or the use of selective and critical West approach in religious studies.

Keywords: Dynamics of ideas, Moslem Scholars, Religious Studies, published literature

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji perkembangan pemikiran sarjana muslim tentang metodologi studi agama melalui literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012. Metode yang digunakan adalah metode sejarah pemikiran kolektif dengan pendekatan kajian teks. Penelitian ini menemukan bahwa literatur studi agama yang memuat bahasan metodologi yang terpublikasi berkembang lambat dan tidak mengalami penambahan jumlah yang berarti. Gagasan metodologis yang terkandung di dalamnya memiliki empat varian pemikiran, yaitu cukup menggunakan metode ilmiah yang ada, menggunakan pendekatan ilmiah untuk fenomena keagamaan sosial dan budaya dan pendekatan teologis-normatif untuk aspek doktrin, menggunakan metode sintesis, dan adapula yang menghendaki menggunakan pendekatan non-Barat atau setidaknya menggunakan pendekatan Barat dengan kritis dan selektif dalam studi agama.

Kata kunci: Dinamika Pemikiran, Sarjana Muslim, Studi Agama, literatur terpublikasi

Studi tentang agama-agama di kalangan muslim Indonesia mulai berkembang pada dekade 40-an dan 50-an. Pada dekade ini muncul beberapa literatur tentang agama-agama yang ditulis oleh beberapa intelektual muslim pada masa itu. Beberapa buku tentang agama-agama yang beredar pada dekade ini di antaranya adalah *Ichtisar Agama-agama Besar* (1949) karya Bustami Ibrahim, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*

(1951) karya Zainal Arifin Abbas, *al-Adyan* (1957) karya Mahmud Yunus, dan *Filsafat Patristik Kristen* (1958) karya Hasbullah Bakry.

Pada dekade 60-an, literatur tentang agama-agama yang ditulis oleh sarjana muslim semakin banyak bermunculan dengan tema-tema perbandingan dan ada yang sudah menggunakan kata “perbandingan” dalam judulnya. Di antara buku yang terbit pada dekade ini

adalah *Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad dalam Bible* (1960) karya Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema)* (1964) karya A. Mukti Ali, *Yesus Kristus dalam Pandangan Islam dan Kristen* (1965) karya Hasbullah Bakry, *Perbandingan Agama* (1965) karya Moh. Rifai, *Muhammad dalam Perjanjian Lama dan Baru di Indonesia* (1965) karya O. Hashem, *Sekitar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Kristologi* (1965) karya Djarnawi Hadikusuma, *Al-Qur'an Sebagai Koreksi terhadap Taurat dan Injil* (1966) karya Hasbullah Bakry, dan *Agama Kristen dan Islam serta Perbandingannya* (1968) karya Abuyamin Ruham. (Ali 1996, 57-58).

Sebagian buku yang ditulis oleh sejumlah sarjana muslim pada dekade di atas sebagaimana dinyatakan oleh Permata, masih berisi kajian-kajian yang bercorak teologis, dengan menggunakan kriteria agama sendiri untuk menilai agama lain, tidak jarang bernada apologis, apologetik bahkan provokatif. (Permata 2000, 25).

Tetapi corak teologis bukanlah satu-satunya kecenderungan sarjana muslim dalam mengkaji agama-agama lain. Pada awal dekade 60-an seiring dengan dibukanya Jurusan Perbandingan Agama di Yogyakarta di bawah binaan A. Mukti Ali, kajian agama-agama di kalangan sarjana muslim tidak lagi semata-mata menggunakan perspektif teologis, sebagiannya mulai beralih ke perspektif ilmiah dalam mengkaji agama sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan sarjana Barat. Munculnya buku Mukti Ali yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)* pada tahun 1964 menandai munculnya gagasan tertulis mengenai kajian agama-agama dengan menggunakan perspektif ilmiah.

Munculnya gagasan mengenai perlunya melakukan kajian agama dengan menggunakan perspektif ilmiah melahirkan kebutuhan mengenai metode dan pendekatan ilmiah apa yang harus diaplikasikan oleh sarjana muslim ketika melakukan kajian terhadap berbagai agama. Persoalan kemudian muncul ketika sejumlah sarjana muslim Indonesia mempertanyakan validitas pendekatan ilmiah dalam memahami agama dengan benar tanpa melibatkan perspektif teologis dan doktrin agama di dalamnya. Sebagian sarjana Muslim bahkan menghendaki digunakannya pendekatan non-Barat dalam mengkaji agama terutama mengenai Islam di Indonesia.¹ Sarjana Muslim yang lain menghendaki metode penelitian yang khas terhadap agama. Mulyanto Sumardi menyebutkan bahwa pada dekade 70-an telah muncul dua kecenderungan di kalangan sarjana Muslim mengenai metode penelitian agama. Ada sekelompok sarjana muslim yang menghendaki perlunya perumusan dan penggunaan metode penelitian agama yang khas. Kelompok ini beranggapan bahwa metode-metode yang selama ini yang digunakan dalam penelitian agama sering kali kurang tepat sehingga tidak mampu menerangkan dengan jelas apa

¹ Dalam hal ini Deliar Noer cukup keras mengkritik hasil penelitian sarjana Barat tentang Islam di Indonesia. Dalam kritiknya ia banyak mengajukan bukti mengenai ketidakakuratan hasil penelitian sarjana Barat yang menurutnya mengecilkan peran Islam di Indonesia. Lihat: Deliar Noer, "Diperlukan Pendekatan Bukan Barat terhadap Kajian Masyarakat Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 31-49.

sebenarnya makna di belakang fakta-fakta keagamaan itu. Kelompok yang lain cenderung untuk mempertahankan metode yang selama ini telah digunakan. Mereka berpandangan bahwa dalam penelitian agama tidak perlu membangun metode baru. Menurut mereka, sebagaimana telah berjalan, para ahli bisa melakukan penelitian agama dengan memanfaatkan metode berbagai disiplin yang sudah ada terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya. (Mudzhar 2004, 36 - 37). Mukti Ali sendiri menawarkan sintesis yang berusaha menggabungkan kedua kecenderungan itu melalui gagasannya untuk menggunakan pendekatan *religio-scientific* (ilmiah-agamais) atau *scientific-cum-doktrinair* dalam studi agama. (Ali 1996, 79).

Perbincangan mengenai aspek metodologi dan pendekatan dalam penelitian agama mulai marak sejak dekade 70-an. Sebenarnya, Mukti Ali telah memulainya sejak dekade 60-an, tetapi dekade 70 dan seterusnya diskusi mengenai aspek metodologi semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya penelitian agama di Indonesia khususnya di kalangan sarjana Muslim. Mengingat pentingnya tema ini, pada dekade 70-an sejumlah sarjana yang merupakan peserta Program Purna Sarjana (SPS) di kalangan dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia yang berkumpul di Yogyakarta secara bersama-sama berhasil menyusun naskah berjudul *Metodologi Penelitian Agama*. Kemudian pada dekade 80-an muncul lagi buku tentang penelitian agama yang di dalamnya juga membahas tentang metode dan pendekatan penelitian agama, yaitu *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (editor Mulyanto Sumardi), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (A. Mukti Ali), dan *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (editor Taufik Abdullah dan Rusli

Karim). Dua dari tiga buku ini merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah sarjana berkenaan dengan penelitian agama.

Pada dekade 90-an sejumlah literatur studi agama kembali bermunculan, diantaranya adalah *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* yang ditulis oleh Romdon. Buku ini banyak mengupas mengenai metode dan pendekatan penelitian agama dalam perspektif ilmu perbandingan agama. Kemudian buku *Studi Agama Historisitas atau Normativitas?* Karya Amin Abdullah yang membahas masalah studi agama di dalamnya di samping *Islamic studies* dan studi kawasan. Buku *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* karya M. Atho Mudzhar juga banyak mengupas tentang studi atau penelitian agama meski diarahkan untuk studi Islam. Kemudian pada dekade awal abad ke-21, muncul lagi beberapa literatur studi agama yang berisi pembahasan tentang metodologi studi agama, di antaranya adalah *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Dadang Kahmad, 2000), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (U. Maman Kh., et.al. 2006), dan *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Kaelan, 2010).

Beberapa di antara buku yang disebutkan di atas berasal dari kumpulan tulisan dari berbagai pakar atau sarjana Muslim di berbagai seminar dan pertemuan ilmiah lainnya berkaitan dengan studi agama.² Buku-

² Buku tersebut di antaranya adalah *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (editor Mulyanto Sumardi), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (editor Taufik Abdullah dan Rusli Karim), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan* (ed. Tim Redaksi INIS), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (U.

buku itu sengaja diterbitkan untuk disebarakan dalam rangka memperkenalkan sejumlah metode dan pendekatan ilmiah yang dapat diaplikasikan dalam penelitian agama.

Adanya literatur studi agama yang memperbincangkan dimensi metodologis dalam studi agama sebagaimana yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dimensi metodologis merupakan bagian tak terpisahkan dari diskursus studi agama yang dirumuskan secara berkesinambungan sejak dekade 60-an hingga kini di kalangan sarjana muslim. Itu artinya bahwa perbincangan mengenai dimensi metodologis dalam studi agama telah berlangsung selama setengah abad jika dihitung mulai dari buku Mukti Ali: *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema)* yang terbit pada tahun 1964. Konsistensi perbincangan mengenai metodologi dalam literatur studi agama di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh tujuan untuk memperkenalkan metode-metode dan pendekatan-pendekatan studi agama yang selama ini berkembang di Barat tetapi juga upaya untuk menemukan metode dan pendekatan yang lebih tepat dalam melakukan studi agama yang objektif dan ilmiah di kalangan sarjana Muslim. Gagasan metodologis yang berkembang dalam banyak literatur studi agama cenderung menganjurkan pendekatan ilmiah dan memperkecil penggunaan pendekatan teologis-apologetik. Objektivitas memperoleh

penekanan yang kuat sementara unsur subyektivitas dianggap bisa menimbulkan sikap apalogis dan penghakiman terhadap keyakinan agama lain.

Gagasan metodologis yang telah berkembang selama setengah abad itu tidak sepenuhnya disepakati. Sejumlah sarjana Muslim justru keberatan dengan penggunaan pendekatan Barat dalam studi agama sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Sebagian mereka yang keberatan menganggap bahwa metode dan pendekatan yang ditawarkan berasal dari Barat, yaitu metode yang diterapkan oleh kaum orientalis dan bersifat agnostik-metodologis serta mengarah pada relativisme kebenaran agama-agama. Mereka juga sangat meragukan kemungkinan diterapkannya sikap objektif dan netral dalam mengkaji agama sebagaimana yang ditekankan dalam pendekatan ilmiah. (Thoha 2006,13-22).

Perbedaan pandangan dan kritik terhadap berbagai pendekatan ilmiah tidak hanya terjadi di kalangan sarjana muslim tetapi juga hal yang sama telah terlebih dahulu terjadi di kalangan sarjana Barat, baik di kalangan sesama ilmuwan agama maupun antara teolog (agamawan) dengan ilmuwan sosial. Kalau gagasan dan perdebatan metodologis dalam studi agama di Barat telah dikaji dan dipublikasikan di Indonesia, gagasan dan perdebatan mengenai metodologi studi agama di Indonesia khususnya di kalangan sarjana muslim tampaknya belum dilakukan sehingga apa saja yang disepakati dan apa saja yang belum mendapat titik temu serta bagaimana dinamika pemikiran di seputar metodologi studi agama itu belum mendapat kajian yang semestinya. Demikian pula mengenai sejauhmana metodologi Barat telah mempengaruhi

Maman Kh, dkk). Buku Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu (ed. M. Deden Ridwan) meski merupakan kumpulan tulisan yang dimaksudkan untuk penelitian dalam tradisi Islam, tetapi beberapa tulisan di dalamnya membahas tentang metodologi penelitian untuk studi agama-agama.

dan terserap dalam pemikiran sarjana muslim serta bagaimana gagasan orisinal sarjana muslim Indonesia mengenai dimensi metodologis dari studi agama menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012 yang memuat pembahasan mengenai metodologi untuk studi agama?

2. Bagaimana pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama dalam literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu antara tahun 1964 hingga 2012?

3. Bagaimana varian, kesinambungan dan perubahan, serta persamaan dan perbedaan pemikiran sarjana muslim tentang metodologi studi agama dalam rentang waktu antara 1964 hingga 2012?

Selaras dengan rumusan masalah penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan secara historis-kronologis perkembangan literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012 yang memuat pembahasan mengenai metodologi untuk studi agama.

2. Mendiskripsikan secara komparatif pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama dalam literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu antara tahun 1964- 2012.

3. Menemukan varian, kesinambungan dan perubahan, serta persamaan dan perbedaan pemikiran sarjana muslim tentang metodologi studi agama dalam rentang waktu antara 1964 hingga 2012.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam hal pemberian informasi ilmiah tentang pemetaan dan perkembangan pemikiran di kalangan sarjana muslim Indonesia tentang dimensi metodologis dalam studi agama dalam rentang waktu 50 tahun terakhir.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat akademis terutama mahasiswa, dosen dan peneliti agama berkaitan dengan ragam metode dan pendekatan yang telah digagas oleh sarjana muslim di Indonesia agar dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam pengaplikasian metode dan pendekatan itu dalam meneliti agama.

3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penulis di bidang studi agama berkaitan dengan sisi-sisi apa yang selama ini kurang diperhatikan, aspek apa yang masih belum dikembangkan dan sisi mana yang sudah banyak dibahas sehingga para penulis studi agama dapat mengisi kekosongan yang ada dan menghindari pengulangan yang tidak perlu.

4. Hasil kajian ini diharapkan juga bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi para dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan terkait studi agama seperti perkuliahan tentang metodologi penelitian agama, ilmu perbandingan agama dan sejenisnya.

Metodologi

Penelitian ini memanfaatkan data mengenai pemikiran sarjana muslim Indonesia tentang metodologi studi agama melalui sejumlah literatur studi agama yang terpublikasi dalam rentang waktu antara tahun 1964-2012. Penggunaan literatur dalam bentuk

buku pustaka sebagai bahan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini membahas mengenai dinamika pemikiran sekelompok sarjana muslim yang terdokumentasikan dalam buku-buku terpublikasi dalam rentang waktu setengah abad (sejak 1964). Dengan demikian, penelitian ini bersinggungan dengan sejarah pemikiran (kontemporer). Karena itu penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan sejarah pemikiran yang merupakan salah satu varian dalam penelitian sejarah. Dalam sejarah pemikiran (*history of thought, history of ideas* atau *intellectual history*) dikenal adanya pelaku (penulis) sejarah pemikiran, yaitu perorangan, gerakan intelektual, dan pemikiran kolektif. (Kuntowijoyo 2003, 190-191).

Penelitian ini masuk pada kategori ketiga, yaitu sejarah pemikiran kolektif karena mengkaji pemikiran sekelompok sarjana muslim Indonesia secara kolektif, yaitu mereka yang memiliki dan menulis gagasan di seputar metodologi studi agama yang dipublikasikan.

Secara metodologis, sejarah pemikiran memiliki tiga pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian antara teks dan masyarakatnya. (Kuntowijoyo 2003, 191). Penelitian ini menitikberatkan penggunaan pendekatan pertama, yaitu kajian teks, mengingat penelitian ini akan mengkaji sejumlah teks literatur studi agama yang telah terpublikasi sejak tahun 1964 yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia. Kajian konteks sejarah hanya dipergunakan jika diperlukan dalam momen tertentu.

Kajian teks dalam sejarah pemikiran memiliki beberapa variasi.³ Dari beberapa varian yang ada penelitian ini akan mengaplikasikan beberapa varian kajian teks, yaitu (1) kajian genesis pemikiran, yaitu kajian teks pemikiran yang berusaha menemukan pengaruh pemikiran sebelumnya terhadap pemikiran yang terdapat dalam teks, (2) kajian perkembangan dan perubahan, yaitu kajian teks pemikiran yang berusaha menemukan perkembangan dan perubahan pemikiran yang terjadi dari waktu ke waktu dalam hal ini adalah dalam rentang setengah abad (1964-2012), (3) varian pemikiran, yaitu kajian pemikiran yang berusaha menemukan varian pemikiran yang terjadi dalam konteks waktu tertentu dari sejumlah orang (penulis teks). Dalam konteks penelitian ini varian pemikiran yang dimaksud adalah varian pemikiran di seputar metodologi studi agama dalam rentang waktu 1964-2012, dan (4) dialektika internal, kesinambungan pemikiran dan intertekstualitas, kajian teks yang berusaha menemukan dialektika dan kesinambungan pemikiran serta membandingkan antarteks. Mengingat penelitian ini mengkaji sejumlah teks literatur studi agama dari penulis yang berbeda maka pemikiran kolektif sarjana muslim Indonesia mengenai metodologi studi agama yang terekam dalam teks karya-karya mereka akan

³ Kuntowijoyo mengemukakan delapan varian dalam kajian teks sejarah pemikiran yaitu (1) genesis pemikiran, (2) konsistensi pemikiran, (3) evolusi pemikiran, (4) sistematika pemikiran, (5) perkembangan dan perubahan, (6) varian pemikiran, (7) komunikasi pemikiran, dan (8) internal dialectics dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h.192-195.

dilihat dialektika dan kesinambungannya dengan cara membandingkannya satu sama lain (intertekstualitas). Keempat bentuk kajian teks sejarah pemikiran ini akan digunakan secara sinergis-kombinatif untuk menghasilkan temuan yang lebih bermakna (signifikan).

Sumber penelitian ini adalah literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia yang dipublikasikan secara luas dalam bentuk buku yang diterbitkan pada rentang waktu 1964-2012. Literatur studi agama yang dijadikan sumber adalah buku-buku yang mengandung unsur judul baik di cover maupun pada isi seperti ilmu perbandingan agama/perbandingan agama, studi agama, studi agama-agama, metodologi penelitian agama, metode penelitian agama dan sejenisnya yang di dalamnya memuat pembahasan tentang metode dan pendekatan. Buku yang memiliki judul sebagaimana telah disebutkan tetapi tidak berisi pembahasan aspek metodologis tidak dijadikan sumber penelitian ini. Buku yang memenuhi kriteria di atas akan menjadi sumber primer penelitian ini, sementara buku-buku lain yang menunjang penelitian ini akan menjadi sumber sekunder.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) melakukan survei pustaka untuk menemukan literatur studi agama yang relevan dengan tema dan sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya melalui penelusuran katalog di beberapa perpustakaan, koleksi pribadi, toko buku dan internet; (2) mengoleksi dan mengklasifikasi berdasarkan tahun terbit literatur studi agama yang ditemukan untuk persiapan penggalan data dari literatur tersebut; (3) mempelajari literatur tersebut untuk menemukan data-data yang diperlukan; (4) melakukan pencatatan data dari literatur yang dikaji untuk dipersiapkan

untuk proses berikutnya (klasifikasi, deskripsi dan analisis).

Sebagaimana pendekatan kajian teks yang telah disebutkan di atas, teknik analisis penelitian ini menggunakan beberapa varian analisis sejarah pemikiran yang diaplikasikan secara kombinatif sesuai dengan aspek-aspek yang akan dianalisis, yaitu (1) analisis genesis, digunakan untuk menganalisis pengaruh-pengaruh gagasan sebelumnya yang mempengaruhi pemikiran sarjana muslim, (2) analisis varian pemikiran, digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama, (3) analisis intertekstualitas, digunakan untuk melakukan perbandingan dan menemukan dialektika pemikiran yang dikandung dalam antarteks literatur studi agama, dan (4) analisis kesinambungan dan perubahan, digunakan untuk menganalisis dinamika pemikiran sarjana muslim tentang dimensi metodologis studi agama yang berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa teknik analisis di atas menghendaki diterapkannya analisis komparatif untuk membandingkan pemikiran sarjana muslim satu sama lain.

Temuan Hasil Penelitian

Publikasi literatur studi agama yang memuat bahasan metodologi studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia pada awalnya sangat terbatas. Selama dua dekade (1960-an hingga 70-an) hanya diperoleh dua buku yang membahas studi agama. Kemudian pada dekade 80-an jumlah literatur studi agama yang memuat bahasan metodologi studi agama mengalami sedikit peningkatan dibanding sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan produktivitas sarjana

muslim di bdaing ini masih kurang dan berjalan lamban. Mukti Ali sendiri mengeluhkan minimnya publikasi literatur studi agama di Indonesia. Dia menyayangkan langkanya sarjana muslim yang menulis tentang metodologi studi agama khususnya untuk Ilmu Perbandingan Agama. Padahal, sejak jurusan Ilmu Perbandingan Agama dibuka tahun 1961 dan dipublikasikannya karyanya tentang Ilmu Perbandingan Agama tahun 1964, rentang waktunya cukup panjang yakni hampir 30 tahun belum ada literatur tentang metodologi studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia dalam jumlah yang menggembirakan. Baru pada dekade 90-an dan dekade awal abad ke-21 jumlah publikasi literatur studi agama terkait dengan metodologi mulai meningkat lebih besar dari sebelumnya meski dengan jumlah yang tidak terlalu banyak

Jenis literatur studi agama yang memuat bahasan metodologis adalah sebagai berikut. Pertama, literatur yang memuat bahasan metodologi studi agama menjadi bagian dari buku Ilmu Perbandingan Agama atau Metodologi Ilmu Perbandingan Agama atau menggunakan judul Studi Agama. Kedua, literatur yang secara khusus membahas metode/metodologi penelitian agama. Ketiga, literatur yang memuat bahasan metodologi studi agama menjadi bagian dari buku Metodologi Studi Islam. Keempat, literatur yang memuat bahasan metodologi studi agama menjadi bagian (bab) dari beberapa ilmu bantu disiplin Ilmu Agama seperti Antropologi Agama, Sosiologi Agama dan Psikologi Agama. Kelima, literatur yang memuat bahasan metodologi studi agama sebagai bagian dari literatur metodologi secara umum seperti buku *Metodologi Sejarah* (2003) karya Kuntowijoyo.

Literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia dalam rentang waktu 1964-2011 ada yang bersumber dari kumpulan makalah seminar yang ditulis oleh sejumlah penulis ahli. Ada pula yang bersumber dari kumpulan makalah terseleksi yang diambil dari sejumlah penulis berbeda. Ada yang merupakan karya tulis individu dan ada pula yang merupakan hasil kerja dari sebuah tim yang sengaja dibentuk untuk keperluan proyek penulisan buku studi agama. Pada perkembangan awal ada kecenderungan literatur yang khusus membahas metodologi studi agama ditulis oleh sekelompok sarjana muslim sehingga gagasan yang terdapat di dalamnya bervariasi. Namun kecenderungan ini semakin berkurang pada dekade awal abad ke-21.

Gagasan-gagasan metodologis untuk studi agama yang terdapat dalam literatur-literatur yang terpublikasi dari tahun 1964-2011 tersebut di atas menunjukkan adanya dinamika pemikiran dari kalangan sarjana muslim Indonesia. Dekade 60-an dan 70-an dapat dikategorikan sebagai periode pengenalan metodologi studi agama. Pada dekade 60-an, Mukti Ali untuk pertama kalinya memperkenalkan metode studi agama. Gagasan penting Mukti Ali saat itu adalah gagasannya mengenai pentingnya kerjasama antara Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk memahami dan menafsirkan fenomena agama. Ia menyatakan bahwa untuk mendapatkan materi, alat-alat penelitian, dan perbaikan metode Ilmu Perbandingan Agama banyak tergantung pada ilmu-ilmu lain, seperti prasejarah, sejarah, arkeologi, geografi, antropologi fisik, etnologi, psikologi, filologi, sosiologi, psikologi sosial, kritik kitab suci dan pengetahuan lainnya termasuk ekonomi, hukum dan lembaga politik.

Ali sendiri menghendaki, seiring dengan semakin berkembangnya teori dan metode disiplin ilmu sosial yang disebutnya, mengharapkan adanya sintesis dan relasi antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama dalam menginterpretasikan agama.

Pada dekade 70-an, sekelompok dosen yang merupakan peserta SPS dosen-dosen IAIN berusaha merintis dan memperkenalkan metodologi penelitian agama yang lebih operasional. Para penulis buku ini, sebagaimana Mukti Ali, menyarankan pentingnya penggunaan ilmu-ilmu sosial atau pendekatan interdisipliner dalam meneliti agama. Bagi mereka, penggunaan ilmu-ilmu sosial akan membuat pelaksanaan penelitian agama menjadi lebih baik, karena ilmu-ilmu sosial memberikan konsep-konsep dalam bidangnya masing-masing untuk dipergunakan dalam meneliti agama. Menurut mereka, kerjasama antara penelitian agama dan ilmu-ilmu sosial merupakan sesuatu yang penting, kalau tidak dapat dikatakan mutlak.

Dekade 80-an dan 90-an dapat dikategorikan sebagai periode pencarian bentuk metodologi studi agama di kalangan sarjana muslim. Pada dekade 80-an gagasan sarjana muslim mengenai metodologi studi agama mulai terlihat terpolarisasi. Hal ini terjadi seiring dengan semakin bertambahnya literatur studi agama yang membahas aspek metodologi dan ikut terlibatnya sejumlah sarjana muslim dari luar perguruan tinggi Islam yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai metodologi penelitian sosial. Setidaknya, terdapat empat varian pemikiran mengenai metodologi studi agama pada era itu. Pertama, kelompok sarjana muslim yang berpandangan bahwa tidak perlu menggunakan metodologi khusus untuk melakukan penelitian agama cukup menggunakan metode ilmiah yang sudah ada karena

penelitian agama disebut demikian bukan karena metodenya tetapi karena objeknya (agama). Agama sebagai objek dapat saja diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang sudah ada. Kelompok kedua, kalangan sarjana muslim yang menyarankan penggunaan metode penelitian sosial (metode ilmiah) yang sudah ada pada realitas atau fenomena keagamaan baik dalam bentuk gejala budaya maupun gejala sosial. Mereka tetap menghargai penggunaan metode khusus terhadap studi agama meski mempertanyakan bagaimana bentuknya. Ketiga, kelompok sarjana muslim yang menghendaki adanya metodologi khusus atau pendekatan yang khas dalam studi agama. Bagi mereka, agama merupakan objek penelitian yang memiliki karakteristik tersendiri dan tidak bisa disamakan dengan gejala sosial-budaya yang lain, apalagi diperlakukan seperti objek kajian dalam ilmu kealaman. Meski setuju menggunakan pendekatan ilmiah dalam studi agama mereka menghendaki metode khusus yang merupakan sintesis antara metode ilmiah dan metode sui generis. Misalnya, Mukti Ali menyarankan agar pendekatan-pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan-pendekatan historis, arkeologis, filologis, sosiologis, fenomenologis, tipologis dan sebagainya, harus disertai dengan pendekatan yang khas agama yang “dogmatis”. Model seperti ini disebut dengan pendekatan “religio-scientific” atau sicientific-cum-doktrinair” atau “ilmiah-agamais” dalam studi agama. Keempat, kelompok yang mengusulkan untuk menghindari penggunaan pendekatan Barat dan mencari alternatif pendekatan non-Barat untuk mengkaji masyarakat beragama khususnya masyarakat muslim Indonesia. Pendekatan Barat dinilai sangat dipengaruhi oleh aliran liberalis-kapitalis, aliran Marxisme, dan aliran-aliran yang berkembang dalam

agama Kristen. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh penulis Barat terhadap masyarakat (muslim) Indonesia lebih banyak bersandar pada pendekatan yang disertai prasangka, atau disertai dengan perbandingan kepada negeri atau masyarakat yang sama sekali tidak relevan. Alasan keberatan lainnya adalah agama bagi peneliti Barat dipandang bagian dari kebudayaan yang merupakan produk manusia. Inilah yang menyebabkan peneliti Barat lebih tertarik pada gejala dan tingkah laku manusia dalam beragama tanpa menghubungkannya, atau tanpa tertarik sama sekali, dengan agama itu sendiri.

Dekade 90-an merupakan kelanjutan proses pencarian bentuk metodologi studi agama sebagaimana telah disebut sebelumnya. Pada dekade 90-an, varian pemikiran sebagaimana telah terpolarisasi pada dekade 80-an mengalami proses kesinambungan dan pengembangan. Hanya varian keempat, yakni yang menolak pendekatan Barat, yang tidak berkembang. Dari beberapa literatur yang diteliti tidak dijumpai adanya penolakan serupa sebagaimana terjadi sebelumnya. Meski demikian, diskusi dalam rangka pencarian format pendekatan dan model penelitian agama yang tepat masih berlanjut sebagaimana terjadi pada dekade 80-an.

Pada dekade ini sejumlah pendekatan seperti pendekatan historis, antropologis, sosiologis, psikologis, fenomenologis dan tipologis yang telah diperkenalkan sejak dekade 60-an tetap menjadi pembicaraan dengan kecenderungan kuat diterima dan dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan ilmiah untuk mengkaji fenomena empirik keagamaan. Romdon, salah seorang sarjana muslim yang membahas Metodologi Ilmu Perbandingan Agama bahkan membahas pendekatan-pendekatan tadi secara khusus dan lebih luas dalam

karyanya yang terbit pada tahun 1996. Dia juga memasukkan pendekatan teologis dan filosofis sebagai bagian dari pendekatan studi agama yang bersifat normatif. Hanya saja yang sering menjadi pertanyaannya adalah dari mana titik awal berangkat pendekatan-pendekatan itu? Jika titik awal berangkatnya dari ilmu sosial maka penggunaan pendekatan antropologi agama dan sosiologi agama terhadap fenomena keagamaan misalnya hanya menjadi bagian dari antropologi dan sosiologi bukan berangkat dari ilmu agama. Romdon tampaknya menghendaki agar pendekatan-pendekatan semacam itu titik berangkatnya berawal dari Ilmu Agama (*science of religion*). Kalangan sarjana muslim ahli ilmu sosial di luar perguruan tinggi Islam tidak mempersoalkan hal semacam ini. Karena pada umumnya, dapat diduga, titik berangkat mereka dimulai dari ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang menjadi keahlian mereka.

Dari beberapa pendekatan tersebut di atas, pendekatan fenomenologis cenderung diterima sebagai pendekatan yang lebih mampu menjelaskan fenomena agama secara lebih tepat. Pendekatan lain dinilai reduksionis karena menganggap fenomena agama terbatas sebagai gejala sosial semata. Meski demikian, pendekatan fenomenologis juga tidak lepas dari kritik. Amin Abdullah misalnya meski menekankan penggunaan pendekatan fenomenologi, ia mengingatkan bahwa pendekatan ini juga tidak lepas dari kekurangan. Pendekatan fenomenologi terlalu menekankan hal-hal yang abstrak dan steril sehingga kurang mempunyai kerangka etis-pragmatis—jika tidak diisi dengan ajaran atau doktrin teologi yang konkret mengikat.

Pendekatan teologis dan filosofis yang cenderung normatif bahkan apologis, yang pada dekade 80-an

cenderung dipinggirkan, pada dekade 90-an kembali mulai ditarik ke tengah untuk dikombinasikan dengan pendekatan lain. Amin Abdullah misalnya mengusulkan agar digunakan pendekatan teologis, antropologis dan fenomenologis dalam studi agama secara kombinatif untuk menutupi kekurangan masing-masing pendekatan. Penggunaan pendekatan antropologis akan dapat memberikan pemahaman terhadap objek agama dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Namun diakui bahwa pendekatan tersebut dapat saja terasa dangkal dan amat perifer sifatnya, lantaran sering kali pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religioitas manusia itu sendiri. Agar tidak terjadi distorsi dan reduksi yang berlebihan terhadap fenomena keagamaan maka pendekatan model *applied sciences* harus dilengkapi dengan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu bentuk keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia. Pendekatan fenomenologi di samping melengkapi pendekatan antropologis juga melengkapi pendekatan teologis. Kerjasama pendekatan-pendekatan ini akan saling melengkapi dan saling memperkokoh.

Selain kombinasi dan kerjasama pendekatan teologis, antropologis dan fenomenologis, Amin Abdullah juga mengusulkan kombinasi dan kerjasama pendekatan teologi, filsafat dan studi agama (yang ilmiah). Menurutnya, akan terjadi kesulitan-kesulitan intrinsik pada ketiga pendekatan ini jika ketiganya berdiri sendiri, terpisah satu sama lain. Ada keterkaitan erat antara ketiga pendekatan ini terhadap agama. Pendekatan yang satu mengisi dan melengkapi kekurangan pendekatan yang lain. Ilmu teologi yang berdiri sendiri sulit menyesuaikan “bahasa”nya

dengan perkembangan ilmu dan budaya kontemporer. Begitu juga filsafat dan ilmu-ilmu agama. Teologi yang bersifat transformatif hanya mungkin jika ia bersentuhan dengan filsafat; sedang filsafat hanya bisa memahami “makna” kehidupan mendalam, jika memahami paradigma keagamaan yang *sui generis* dan bersentuhan persoalan empiris. Penelitian empiris fenomena keagamaan tidak bisa berdiri sendiri. Ia masih perlu memahami aspek “internal” agama untuk memahami dimensi normativitasnya. Dalam hal terakhir ini menurut Abdullah, Mukti Ali menyebutnya dengan istilah “*scientific cum doctriner*”. Di sini Abdullah menunjukkan bagaimana studi normativitas dan studi historisitas bekerjasama untuk saling melengkapi.

Pada dekade ini, sejumlah model dan metode penelitian agama disarankan untuk digunakan. Misalnya Chumaidy Farichin mengusulkan penggunaan beberapa metode yaitu metode perbandingan (*comparative*), metode pemahaman (*understanding*) atau dapat pula disebut metode *verstehen*, metode *epoche* (menanggihkan pemberian *value judgement*), metode *hermeneutical* atau *semiological* (menginterpretasikan makna dari sistem simbol yang dimiliki agama), dan metode *deskriptive* (kajian yang bersifat deskriptif). Sementara Atho Mudzhar menekankan penggunaan penelitian kualitatif model *grounded research* untuk digunakan dalam penelitian agama. Mukti Ali pada dekade 80-an juga menilai model penelitian ini sebagai model penelitian yang tepat untuk digunakan dalam studi agama. Namun, Mudzhar mengingatkan bahwa salah satu kelemahan *grounded research* adalah prinsipnya mengenai tidak perlunya menggunakan teori tertentu untuk memahami data, tetapi semata-mata menurut kepekaan dan keluasan wawasan (*theoretical insight*) peneliti.

Prinsip seperti ini hanya cocok untuk peneliti yang sudah banyak menguasai teori sosial dan tidak cocok bagi peneliti yang belum memiliki penguasaan dasar teori yang cukup.

Dekade awal abad ke-21, merupakan periode pengembangan dan juga kritik terhadap metodologi studi agama. Sejumlah gagasan sebelumnya telah mulai mapan dan diterima sebagai tradisi akademis dalam studi agama. Karena itu, tulisan-tulisan yang terpublikasi pada dekade ini terutama dari kalangan sarjana perbandingan agama terkesan hanya mengulang gagasan sebelumnya. Tetapi gagasan baru juga tetap lahir memperkaya gagasan sebelumnya. Bersamaan dengan itu, kritik terhadap metodologi studi agama yang mulai dan telah mentradisi itu kembali mendapat 'gugatan' terkait asal-usul 'Baratnya' dan dampaknya terhadap posisi dan kebenaran Islam.

Pada dekade awal abad ke-21 kesinambungan gagasan mengenai tiga bentuk metode studi agama: teologis-normatif, ilmiah dan sintesis (*scientific-doktriner*) dan penekanan pada metode terakhir terus mewarnai tulisan literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim dari kalangan sarjana Perbandingan Agama. Hanya saja gagasan *scientific-doktriner* yang digagas oleh Mukti Ali pada dekade 80-an sampai era ini tidak mengalami perkembangan konsep dan teknis-metodologis tetapi stagnan. Tidak ditemukan ide baru dalam literatur yang diteliti yang berisi pengembangan gagasan ini sebagaimana yang dilakukan oleh Amin Abdullah sebelumnya pada dekade 90-an.

Sejumlah pendekatan yakni pendekatan historis, antropologis, sosiologis, psikologis, dan fenomenologis hanya merupakan pengulangan dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Beberapa metode juga

dikemukakan seperti metode analisis komparatif (metode simetris, asimetris, dan analisis segitiga) dan metode analitis kritis (deskripsi, pembahasan, kritik dan studi analitik) dalam studi agama. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam studi agama sebagaimana sebelumnya juga terus diperkenalkan. Hanya saja dibanding metode kuantitatif, metode kualitatif lebih banyak diterima dan dianjurkan oleh sarjana muslim baik dari kalangan perguruan tinggi Islam maupun umum. Dadang Kahmad dari kalangan perguruan tinggi Islam dan Kaelan dari kalangan perguruan tinggi umum misalnya, sama-sama menguraikan aplikasi metode kualitatif dalam penelitian agama secara teknis-operasional.

Pendekatan baru yang diperkenalkan pada dekade ini yang belum ditemukan pada literatur sebelumnya adalah pendekatan postmodernisme dan pendekatan feminisme. Pada pendekatan postmodernisme diperkenalkan penggunaan analisis arkeologis-genealogis Foucaultian dan strategi dekonstruksi Derrida secara komplementer dalam wilayah kajian agama. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat membentuk sebuah perspektif studi agama yang kritis, yakni dapat melakukan investigasi historis atas praktik-praktik keagamaan yang bersifat diskursif atau sosial guna menyingkap suatu wilayah bekerjanya relasi-relasi kuasa. Pendekatan berikutnya yang belum dibahas pada literatur yang terpublikasi pada dekade 90-an ke bawah adalah pendekatan feminisme. Pendekatan ini melengkapi beberapa pendekatan sebelumnya (historis, antropologis, dan lainnya) dalam kajian agama. Pendekatan ini menggunakan perspektif teoritis kajian gender dalam melakukan analisis terhadap fenomena keagamaan. Di

bidang antropologi agama juga muncul gagasan baru mengenai *religious anthropology* yang diperkenalkan oleh Bustanuddin Agus. Antropologi jenis ini tidak menjadikan agama sekadar sebagai objek tetapi agama justru menjadi sifatnya, ia menjadi lawan dari antropologi sekuler. Objek Kajian *religious anthropology* adalah fenomena sosial secara luas (termasuk agama sendiri) berdasarkan perspektif ajaran agama. Namun, Agus mengakui bahwa antropologi jenis ini umumnya tidak diakui terutama oleh aliran positivisme karena dianggap tidak objektif dan tidak bebas nilai (*value free*).

Jika pada dekade 90-an penolakan atau setidaknya kritik keras terhadap pendekatan dan metode yang diadopsi dari tradisi ilmiah sarjana Barat tidak terlihat, pada periode ini kritik terhadap penggunaan pendekatan atau metodologi Barat muncul dari beberapa kalangan intelektual muslim tertentu. Pendekatan Barat dinilai berbahaya karena menerapkan metodologi yang bersifat agnostik dan rawan menciptakan relativisme kebenaran agama. Salah satu argumen yang dikemukakan adalah bahwa banyak ilmuwan agama di Barat mengembangkan metodologi studi agama dengan menyamaratakan semua agama, dan menempatkan Islam sebagai objek kajian yang posisinya sama dengan agama-agama lain. Banyak teori dan metodologi studi agama itu lahir dari latar belakang yang khas sejarah Kristen dan peradaban Barat.

Analisis genesis menunjukkan bahwa gagasan metodologis yang dikemukakan oleh sejumlah sarjana muslim memang sangat didominasi oleh gagasan sarjana Barat dan perkembangan metodologis yang berkembang di dunia Barat. Mukti Ali sejak awal pada dekade 80-an sudah mengakui bahwa unsur dan pengaruh

Barat terlalu kuat dan kentara dalam studi agama baik pada aspek orientasi dan kerangka kerjanya. Ali menyebutnya “terlalu “Eropa” dan terlalu “Barat”. Meski menyadari kesulitan-kesulitan yang dihadapi bagi sarjana Timur untuk mengaplikasikan kerangka kerja sarjana Barat, Mukti Ali menyadari penggunaan metodologi semacam itu tidak terhindarkan karena sarjana Baratlah yang telah membawa agama menjadi kajian akademis dan mereka pula yang telah melatih sarjana Timur dalam bidang kajian agama di Universitas Barat. Gagasan Mukti Ali sendiri mengenai pendekatan sintesis yang disebutnya pendekatan “*religio-scientific*” atau *scientific-cum-doktrinair*” atau “ilmiah-agamais” dalam studi agama yang banyak diikuti sarjana perbandingan agama di Indonesia lainnya tidaklah orisinal karena sebagaimana diakuinya sendiri gagasan itu terinspirasi dari Joachim Wach.

Ketergantungan wacana metodologis dari Barat di kalangan sarjana Muslim dalam studi agama sangat besar. Gagasan untuk mencari pendekatan non-Barat yang muncul pada dekade 80-an tampaknya kandas karena sampai dekade awal abad 21 sarjana muslim Indonesia belum dapat menghasilkan pendekatan metodologis yang sepenuhnya orisinal. Yang dilakukan hanyalah adopsi, adaptasi dan aplikasi pendekatan Barat dalam studi agama. Literatur studi agama yang menjadi referensi utama mengenai studi agama-agama didominasi sepenuhnya oleh literatur Barat. Dampaknya, literatur studi agama yang ditulis oleh sarjana muslim Indonesia hampir sepenuhnya juga menampilkan pendekatan-pendekatan Barat dalam studi agama. Memang ada upaya untuk menampilkan kontribusi muslim dalam studi agama sebagaimana yang dilakukan oleh Mukti Ali dan Djam’annuri tentang peran al-Biruni, al-

Sahrastrani, dan Ibnu Hazm namun hal itu tidak berdampak banyak pada pengembangan metodologis dalam studi agama di Indonesia.

Penutup

Simpulan

Literatur studi agama yang memuat bahasan metodologi pada tahap awal (dekade 60-an hingga 70-an) terpublikasi dalam jumlah tulisan yang sangat terbatas. Pada dekade 80-an literatur yang terpublikasi mengalami sedikit peningkatan dan baru pada dekade 90-an dan seterusnya literatur studi agama yang terpublikasi mengalami peningkatan yang lebih berarti. Hanya saja jika dilihat jumlahnya tidak terjadi peningkatan yang luar biasa. Literatur studi agama itu ada yang ditulis oleh sejumlah akademisi muslim dari berbagai latar belakang; ada yang ditulis oleh tim yang sengaja dibentuk dan ada pula yang ditulis secara individu.

Gagasan sarjana muslim Indonesia yang terkandung dalam literatur yang terpublikasi dalam rentang waktu 1964-2012 memperlihatkan bahwa pada fase awal (60-an dan 70-an) gagasan yang dikemukakan terkait dengan metode ilmu perbandingan agama dalam bentuk kerjasama antara disiplin ilmu agama dan ilmu sosial. Dekade ini merupakan periode pengenalan pendekatan ilmiah dalam studi agama. Pada periode kedua (dekade 80-an dan 90-an) gagasan metodologi kalangan sarjana muslim mulai terpolarisasi. Periode ini merupakan fase pencarian intensif untuk menemukan metodologi atau pendekatan yang tepat dalam studi agama. Ada yang mengusulkan agar cukup menggunakan pendekatan atau metode ilmiah yang ada dan tidak perlu mencari metodologi khusus dalam studi agama. Ada yang berpandangan bahwa

pendekatan ilmiah hanya digunakan pada fenomena keagamaan dalam tataran gejala sosial dan gejala budaya, sementara kajian doktrinal menggunakan metode khusus. Sebagian tidak keberatan dengan penggunaan metode yang khas meski mempertanyakan bentuknya. Ada yang menghendaki agar studi agama menggunakan metode sintesis, dan ada pula yang menyarankan agar tidak menggunakan pendekatan Barat, bahkan ada yang mengkritik penggunaan pendekatan dan metodologi studi agama dari Barat sebagai pendekatan yang berbahaya. Analisis genesis menunjukkan bahwa memang pengaruh Barat sangat besar dan sangat dominan. Kondisi ini diakui sendiri oleh kalangan sarjana Ilmu Agama. Mukti Ali misalnya menyatakan bahwa penggunaan pendekatan Barat tidak dapat dihindarkan karena Baratlah yang membangun tradisi ilmiah dalam studi agama dan mereka pula yang melatih sarjana Timur untuk kepentingan studi agama.

Pada periode ketiga, terdapat upaya untuk mengembangkan metodologi studi agama. Sejumlah pendekatan dan metode baru kembali diperkenalkan melengkapi dan memperkaya gagasan metodologis sebelumnya. Terdapat beberapa literatur metodologi penelitian agama yang secara khusus membahas satu model penelitian tertentu secara detil yang tidak ditemukan pada periode sebelumnya. Kondisi ini menutupi stagnasi gagasan dalam beberapa literatur studi agama yang hanya mengulang gagasan sebelumnya.

Rekomendasi

1. Penelitian ini mengkaji pemikiran kolektif karena itu gagasan individual tidak mendapat porsi yang cukup di sini. Untuk itu pemikiran individual

yang memiliki pengaruh besar dalam bidang studi agama seperti A. Mukti Ali dan lainnya perlu dipertimbangkan untuk diteliti secara spesifik, intensif dan komprehensif.

2. Dengan cakupannya yang luas, penelitian ini tentu memiliki keterbatasan sumber. Dipastikan masih ada sejumlah literatur studi agama yang terlewatkan dan tidak tersaji di sini. Karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji beberapa literatur studi agama yang belum ditemukan oleh penelitian ini terutama literatur yang di dalamnya mengandung gagasan baru dan penting yang belum terdapat pada sejumlah literatur yang diteliti pada penelitian ini.

3. Perlu dilakukan penulisan Metodologi Studi Agama secara lebih detil dan komprehensif. Literatur yang ada belum begitu dalam dan spesifik membahas masalah metodologi studi agama. Bahasan metodologi sering kali bercampur dengan bahasan lainnya dan tidak mendalam. Beberapa buku kumpulan tulisan meski memberikan wawasan metodologis tetapi karena isinya yang variatif dan berdiri sendiri belum dapat untuk memberikan kebulatan wawasan metodologi studi agama yang utuh.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Historisitas atau Normativitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). 1991. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ali, A. Mukti. 1975. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistema*. Yogyakarta: PT al-Falah.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Connolly, Peter (ed.). 2009. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri dari *Approaches to The Study of Religion*. Yogyakarta. Lkis.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Perbandingan Agama (1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1996. *Perbandingan Agama (2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama-agama Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2005. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Harahap, Syahrin. 2000. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayatullah, Syarif. 2011. *Studi Agama Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kaelan, M.S. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta; Paradigma.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Bandung.
- Maman Kh., U. et.al. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Manaf, Mujahid Abdul. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyanto, Sumardi (ed.). 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Permata, Ahmad Norma (ed). 2000. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peserta Studi Purna Sarjana Dosen-dosen IAIN IAIN Seluruh Indonesia, "Metodologi Penelitian Agama (Suatu Pengantar Menuju Pengembangan

- Metodologi Penelitian Agama)”. *Al-Jami'ah Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam* No. 12. Yogyakarta: IAIN Yogyakarta.
- Ridwan, M. Deden (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung Nuansa.
- Romdon. 1996. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tim Redaksi. 1990. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*. Jakarta: INIS.
- Wach, Joachim. 1984. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Diterjemahkan oleh Djam'annuri dari *The Comparative Studi of Religions*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wahyuddin (ed.). 2007. *Metodologi Penelitian Agama (Dasar-dasar Teoritis dan Aplikasi)*. Banjarmasin: Antasari Press.